



Makna Tidak Ada Perbedaan Antara Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Galatia 3:28 dan Implikasinya Bagi Kesetaraan Gender

Melvi Noermala Hia¹, Riste Tioma Silaen²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

**melvinoermalahia@gmail.com*

Abstract:

The problem of gender, is not something that has just been discovered. Debate on this issue has been going on from time to time and always colors human life. This problem is more specifically debated about the personality of men and women and their respective roles in everyday life. Both in the family and in social life. The purpose of this research is to provide a perspective for families and churches so they don't discriminate because of gender differences based on the word "nothing" in Galatians 3:28. The research method used is a qualitative paradigm with exegesis and literature approaches such as related books and articles. To answer the existing debate, the Bible will be the answer. Because, both in the Old Testament and in the New Testament, the truth will be stated that there is no difference between men and women, or that all are called equal before God. Of course in this case, as a believer, it is obligatory to acknowledge the legitimacy of the Bible as the highest authority of truth without being influenced or hindered by existing social and cultural life.

Keywords: *meaning, male, female, implication*

Abstrak:

Masalah gender, bukanlah hal yang baru ditemukan. Perdebatan mengenai masalah ini sudah berlangsung dari waktu ke waktu dan selalu mewarnai kehidupan manusia. Masalah ini lebih spesifik memperdebatkan tentang kepribadian laki-laki dan perempuan serta perannya masing-masing dalam keseharian. Baik dalam keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan perspektif bagi keluarga dan gereja agar tidak melakukan diskriminasi karena perbedaan gender berdasarkan kata "tidak ada" dalam Galatia 3:28. Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma kualitatif dengan pendekatan eksegesis dan kepustakaan seperti buku dan artikel yang berkaitan. Untuk menjawab perdebatan yang ada, maka Alkitablah yang akan menjadi jawabannya. Sebab, baik dalam Perjanjian Lama, maupun dalam Perjanjian baru, akan menyatakan kebenaran bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, atau disebut semua setara dihadapan Tuhan. Tentu dalam hal ini, sebagai orang percaya, wajib mengakui legitimasi Alkitab sebagai otoritas kebenaran tertinggi tanpa terpengaruh serta terhalangi oleh kehidupan sosial dan budaya yang ada.

Kata kunci: makna, laki-laki, perempuan, implikasi

PENDAHULUAN

Pengajaran Yesus berdasarkan perspektif Alkitab mengajarkan bahwa manusia memiliki sifat yang rusak dan cenderung berdosa, tetapi juga memiliki nilai dan potensi yang tak terbatas sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Yesus menekankan pentingnya kasih dan perhatian terhadap sesama manusia tanpa



membedakan status sosial seperti gender, ras, dan budaya.¹ Tidak hanya di luar kekristenan, pandangan yang merendahkan wanita juga ada di dalam gereja.

Pada masa Bapa-bapa Gereja, wanita hampir tidak mendapat bagian dalam gereja. Saat itu, perempuan dianggap inferior dan berada dibawah dominasi laki-laki. Situasi ini tetap tidak berubah selama berabad-abad. Ketika situasi ini terus berlanjut dan tidak berubah, lahirlah teologi feminis. Teologi feminis ini hadir untuk mempertanyakan penindasan dan ketidakadilan yang menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi, pelecehan, penghinaan dan eksekusi di hampir setiap sistem dan struktur masyarakat. Terlebih lagi, teologi feminis ini justru untuk tujuan memperjuangkan status dan peran perempuan dalam Gereja.² Tujuan dari teologi feminis ini untuk mengkritisi dan memperbaiki ketidakadilan gender yang terkait dengan ajaran-ajaran agama dan tradisi keagamaan. Penggunaan teologi feminis merupakan langkah kedua yang dilakukan untuk memperjuangkan keberadaan perempuan pada akhir tahun 1960, gerakan yang pertama dimulai pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan gagasan pembaruan posisi perempuan di publik.³ Namun, penting untuk dicatat bahwa visi pemandu para teolog feminis adalah kemanusiaan universal.

Oleh karena itu, yang diinginkan bukanlah diskriminasi sebaliknya, atau dominasi perempuan atas laki-laki. Di langit dan bumi yang baru dicita-citakan, tidak ada dominasi dan penindasan satu kelompok atas kelompok lainnya. Masing-masing pribadi diakui keunikannya dan memiliki kedudukan setara dalam persaudaraan bersama/universal. Dalam konteks teologi feminis, analisis sosial fundamental atau situasi penindasan menghasilkan apa yang disebut seksisme. Seperti rasisme, seksisme mengklasifikasikan orang dan membedakannya berdasarkan karakteristik fisik. Misalnya, dimana rasisme menilai seseorang tinggi atau rendah berdasarkan rasa atau etnis, seksisme berdasarkan perbedaan gender melihat perempuan kurang berharga dibandingkan laki-laki.

Sifat yang sangat terlihat dari gerakan feminis adalah bahwa ia muncul sebagai protes terhadap penaklukan dan diskriminasi gender yang sudah berlangsung selama

¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 155.

² Kurnia Desi, "Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan," *Loko Kada 1* (2021).

³ Minggu M. Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel 2*, No. 1 (2018): 1.



berabad-abad terhadap perempuan. baik diluar, maupun di dalam Gereja Kristen. Esensi gerakan feminis menekankan pada tiga hal pokok, yaitu: Penindasan, patriarki dan perjuangan untuk kesetaraan.⁴ Di sisi lain, kaum feminis mengabaikan hubungan mendasar bahwa rasul Paulus, yang melarang berbicara dan mengajar di gereja, konon berkontribusi pada kelanjutan kolonialisme gereja Kristen terhadap wanita.

Isu mengenai gender (jenis kelamin) merupakan masalah yang terus bergulir hingga saat ini. Secara praktisnya hal ini sering ditemukan dalam keseharian hidup manusia, berkenaan dengan status, hak, kewajiban, tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Masalah atau benturan seperti ini kerap kali ditemukan, baik dalam keluarga, dunia kerja, kehidupan bermasyarakat, maupun dalam keyakinan seperti dalam kekristenan. Kesetaraan gender merupakan prinsip bahwa setiap individu, terlepas dari jenis kelamin, tetapi memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama dalam segala aspek kehidupan. Meskipun prinsip ini menjadi semakin dikenal dan diterima secara global, masih banyak tantangan yang mesti diatasi untuk mencapainya.

Di banyak negara di seluruh dunia, wanita masih dihadapkan pada berbagai bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan. Mereka sering mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan yang layak, perwakilan politik dan layanan kesehatan. Selain itu, perempuan juga sering menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Yunardi menjelaskan bahwa di Indonesia juga masalah kesetaraan gender menjadi polemik publik sehingga muncul gerakan perempuan agar mendapatkan posisi yang sama dilingkungan masyarakat secara keseluruhan.⁵ Kesetaraan gender merupakan prinsip fundamental yang mendorong adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender memerlukan dukungan dari semua pihak, baik itu dari pemerintah, masyarakat, maupun gereja dan lain sebagainya.

Istilah gender berasal dari bahasa Latin (*genus*), yang berarti spesies atau jenis. Kemudian, istilah ini digunakan untuk jenis kelamin (*pria* atau *wanita*). Dalam Kamus

⁴ Desi, "Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan."

⁵ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: journal of christian education* 2, no. 2 (2021): 161.



Bahasa Inggris, istilah gender juga diberi arti jenis kelamin. Namun, istilah gender belum masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sebaliknya, dalam penggunaan selanjutnya, istilah ini selalu dikaitkan dengan sosio-kultural, yang mengacu pada perbedaan status dan peran laki-laki dan perempuan.⁶

Ann Oakley adalah orang pertama yang menggunakan istilah gender, yang memiliki arti berbeda. Ia berpendapat bahwa gender adalah perbedaan sosial yang timbul dari perbedaan gender, dimana perbedaan sosial dibakukan tradisi dan sistem budaya masyarakat.⁷ Standarisasi perbedaan sosial juga ditekankan oleh Lindsey dan Wilson. Lindsey mengatakan studi gender adalah semua keputusan sosial tentang mendefinisikan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan sebagai dasar untuk menentukan perbedaan kontribusi laki-laki dan perempuan terhadap budaya dan kehidupan bersama, menjadikannya terpisah, yaitu laki-laki dan perempuan.⁸ Kata gender sering diasosiasikan dengan kesetaraan dan keadilan dan diskriminasi. Kesetaraan gender adalah keseimbangan, kesetaraan dan harmonisasi peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam hal-hal yang tidak wajar. Oleh karena itu, kesetaraan dan keadilan gender memiliki premis kesetaraan dalam hak, peluang, dan hubungan kerja sama antara laki-laki dan perempuan.⁹ Diskriminasi gender, di sisi lain adalah setiap perilaku yang mendiskriminasi, mengecualikan, membatasi, atau mendukung alasan khusus gender. Dan perilaku ini mengarah pada pengingkaran atas pengakuan dan kebahagiaan serta pengingkaran dan pelanggaran terhadap pengakuan fundamental dan kesetaraan laki-laki dan perempuan dibidang ekonomi, politik, dan sosial budaya.

Pandangan Alkitab tentang kesetaraan gender sering menjadi topik perdebatan. Beberapa bagian dalam Alkitab yang terkadang digunakan untuk menjustifikasi perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan, tetapi ada juga bagian-bagian lain bahwa Alkitab sebenarnya menghargai kesetaraan gender. Salah satu contoh dari bagian Alkitab yang memperlihatkan kesetaraan gender adalah dalam Kitab Kejadian 1:27-28 dan dalam Galatia 3:28, yang akan menjadi basis dan pokok penelitian penulis. Namun, ayat yang

⁶ Yehuda Mandacan, "Logon Zoes Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab," *Logon Zoes* 2 (2018).

⁷ Ann Oakley, "Sex, Gender And Society," *Sagepub* 2 (2021).

⁸ Patricia Wilson-Kastner, "Contemporary Feminism And Christian Doctrine Of The Human," *Journal Of Word & World* 2, No. 3 (1982): 234–242.

⁹ Mandacan, "Logon Zoes Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab."



seringkali dipakai untuk menjustifikasi perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan, seperti 1 Korintus 14:34-35. Bagian ini sering diartikan sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di gereja, namun pada dasarnya ayat tersebut berkaitan dengan masalah disiplin dalam gereja, bukan mengenai masalah kesetaraan gender.

Di masa kini, pemahaman tentang gender sangat penting bagi setiap orang percaya. Tidak mengetahui hal ini, cukup berbahaya. Karena, budaya yang biasanya diasosiasikan dengan pembahasan gender mengarah pada ketidakadilan. Di sini biasanya budaya patriarki mendominasi, yaitu suatu sistem praktik sosial dan politik dimana laki-laki menguasai, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan akibat dominasi patriarki kemudian menimbulkan keyakinan bahwa laki-laki memiliki status dan hak lebih dari perempuan, dan bahwa perempuan dibatasi pada wilayah tertentu sehingga menimbulkan diskriminasi status dan peran perempuan.

Ketika Abad Pertengahan datang, diskriminasi, degradasi, dan stratifikasi status sosial perempuan yang tidak manusiawi mendapat penerimaan yang sangat signifikan. Perempuan mulai memanfaatkan kesempatan ini untuk secara jelas, terbuka, dan sadar mencari pemenuhan diri, salah satunya menjadi penulis. Puncak pertarungan gagasan mereka dipicu oleh semangat pencerahan, yang menghasilkan berbagai tulisan perempuan, baik yang menyentuh mata pelajaran spiritual, filsafat, seni, pendidikan, bahkan politik.

Li Sian berpendapat bahwa di dalam gereja seringkali wanita dianggap sebagai harta benda, objek, atau bahkan dianggap sebagai polusi yang membahayakan. Yang lebih memprihatinkan ialah, wanita sering dinilai tidak mampu menjadi gambaran Allah, sehingga mereka dilarang untuk menjadi pemimpin, pengkhotbah, dan pengajar dalam ibadah atau melayani di gereja.¹⁰ Artinya, laki-laki memiliki esensi yang lebih berpengaruh daripada perempuan. Hal serupa juga dinyatakan oleh Zega, bahwa kesetaraan gender merupakan upaya untuk memberikan perempuan kedudukan yang sama dengan laki-laki di kalangan publik.¹¹ Kedua pandangan tersebut sama-sama menekankan bahwa kesetaraan gender menjadi problem di zaman sekarang yaitu bahwa

¹⁰ Li Sian, "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, No. 2 (2003): 3.

¹¹ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal Of Christian Education* 2, No. 2 (2021): 161.



perempuan tidak memiliki tempat atau kedudukan yang sama dengan laki-laki. Namun, jika dilihat pada zaman sekarang, hampir disemua kalangan perempuan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri lewat keahlian dan kemampuan yang mereka miliki. Karena itu, penulis ingin mengkaji tentang kesetaraan gender ini dari Galatia 3:28 yang menyatakan dengan jelas bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga dari ayat tersebut dapat memberikan makna dan implikasi bagi kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki ditengah-tengah keluarga, pendidikan, dan gereja.

METODE PENELITIAN

Paradigma kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksegesis dan tafsir merupakan langkah yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa metode kepustakaan seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Menggunakan pendekatan eksegesis merupakan langkah untuk mendapatkan makna dari kata-kata yang dieksegesis.¹² Pendekatan eksegesis dengan paradigma kualitatif digunakan untuk memahami teks dengan tujuan mengungkapkan makna dan pesan yang terkandung dalam teks tersebut. Jadi, pendekatan eksegesis merupakan pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami makna dan pesan dalam teks Galatia 3:28 secara khusus tentang makna kata “tidak ada”. Penulis akan meneliti tentang makna kata tersebut dan melakukan analisis teks, struktur, konteks dan makna dari analisis yang dilakukan akan mendapatkan makna yang dapat di implikasikan bagi keluarga, lingkungan pendidikan, dan gereja. Sehingga masalah gender bukan lagi hambatan, secara khusus melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Kesetaraan gender menjadi acuan bagi keluarga, lingkungan pendidikan dan sekolah untuk saling menghargai perbedaan yang ada baik perbedaan suku, status sosial, dan gender. Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat memberikan signifikansi bagi semua lembaga yang di maksud di atas untuk menerapkan nilai-nilai kerohanian yang menerima perbedaan yang ada. Dalam hal ini, penulis membatasi penelitian pada kata “tidak ada”

¹² Marthen Mau, “Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 7, No. 2 (2021): 240.



dalam Galatia 3:28. Kata ini menjadi topik utama penulis untuk menguraikan dan menjelaskannya berdasarkan kajian literatur dan eksegesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Teks Galatia 3:28

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai makna kata “tidak ada” dalam Galatia 3:28. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa kata “tidak ada” menunjukkan semua orang dianggap sama di mata Kristus. Berdasarkan penelitian ini ditemukan signifikansi yang penting bagi orang percaya yaitu perbedaan-perbedaan sosial dan budaya yang terkadang digunakan untuk membedakan dan memisahkan manusia tidak lagi memiliki arti atau pengaruh dalam pandangan Kristus. Semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka, dipanggil untuk menjadi satu dalam Kristus dan saling melayani satu sama lain. Selanjutnya, penelitian ini memberikan implikasi bagi Keluarga yaitu menghargai kesetaraan gender dan mencerminkan nilai-nilai kerohanian. Dan memberikan implikasi bagi gereja yaitu semua orang diperlakukan dengan baik tanpa melihat gender dan status sosial. Berdasarkan Galatia 3:28 tentang kata “tidak ada” dapat dianggap sebagai pengingat bahwa perbedaan yang terkadang digunakan untuk memisahkan manusia seharusnya tidak mempengaruhi hubungan mereka dengan Allah atau dengan sesama manusia.

Surat Galatia merupakan salah satu surat yang ditulis oleh rasul Paulus kepada jemaat Kristen di wilayah Galatia. Surat ini menjadi bagian dari Perjanjian Baru dalam Alkitab Kristen dan menjadi bahan studi penting dalam teologi Kristen. Tenney seorang teolog dan ahli PB, menuliskan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menentukan dengan pasti siapa penulis surat Galatia, tetapi berdasarkan gaya penulisan dan teologi yang terdapat dalam surat tersebut mayoritas sarjana teologi setuju bahwa surat ini ditulis oleh Rasul Paulus.¹³

Hal serupa juga dikatakan oleh Marxen, bahwa surat Galatia merupakan karya dari Paulus dan ditujukan kepada jemaat Galatia, yang terletak di Anatolia Tengah, ia juga menyatakan bahwa tema utama surat ini adalah pembenaran melalui iman, yang

¹³ Merryl C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), 329.



merupakan salah satu doktrin sentral dalam teologi Paulus.¹⁴ Surat Galatia merupakan surat yang menarik di mana Paulus meletakkan sebuah dasar yang perlu diwaspadai oleh setiap orang Kristen.¹⁵ Paulus menggunakan surat untuk berkomunikasi dengan gereja-gereja atau jemaat yang telah ia dirikan atau yang intin ia kunjungi. Saat surat-surat tersebut semakin diperhatikan, terlihat jelas bahwa mereka tidak hanya merupakan refleksi dari pemikiran spontan Paulus. Sebaliknya surat-surat tersebut dirancang secara cerna untuk membujuk pembaca agar berpikir atau bertindak sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Bahkan sekelompok penentang Paulus, yang menuduhnya lemah dalam kehadiran dan kemampuan berbicara yang buruk, mengakui bahwa “surat-suratnya berbobot dan kuat” (2 Kor 10:10).¹⁶

Surat Galatia terdiri dari enam pasal dan membahas topik pembenaran oleh iman dan bukan oleh ketaatan pada hukum taurat. Paulus menegaskan bahwa keselamatan diperoleh melalui iman dalam Yesus Kristus, dan bukan melalui kepatuhan kepada hukum taurat.¹⁷ Dia menegaskan bahwa hukum taurat hanya berfungsi sebagai tuntutan moral dan bukan sebagai cara untuk memperoleh keselamatan. Selain itu, Paulus juga menuliskan dalam suratnya tersebut bahwa iman Kristen memerlukan perubahan hidup yang terlihat.

Paulus menekankan bahwa kehidupan orang percaya seyogianya hidup dengan Roh dan bukan dengan nafsu duniawi. Surat Paulus di Galatia memiliki pengaruh yang besar dalam sejarah Gereja Kristen. Surat ini membantu membentuk pandangan-pandangan protestan tentang pentingnya iman dan bukan ketaatan hukum sebagai jalan menuju keselamatan. Keener berpendapat bahwa dalam surat Galatia ini, orang Kristen masa kini dapat mempelajari tentang penantang Paulus di jemaat Galatia pada saat itu.¹⁸

Surat Galatia adalah surat yang dimaksudkan untuk menanggapi diskusi umum tentang penegasan hukum taurat. Kitab Galatia memuat kebenaran-kebenaran yang

¹⁴ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

¹⁵ Bob Yandian, *Galatians A New Testament Commentary* (Wheaton: Harrison House Publishers, 2016), 11.

¹⁶ Charles B. Cousar, *Reading Galatians, Philippians And 1 Thessalonians A Literary And Theological Commentary* (Macon: Smyth & Helwys, 2001), 3.

¹⁷ Warseto Freddy Sihombing, “Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembetulan Oleh Iman,” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4, no. 1 (2020): 135–157, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/222>.

¹⁸ Craig S. Keener, *Galatians A Commentary* (Grand Rapids: Baker Akademik, 2019), 1.



menyimpulkan bahwa orang-orang di luar Yesus memiliki status berdosa yang tidak memungkinkan mereka untuk bebas dari dosa dengan sendirinya, namun pada saat yang sama mereka memiliki kesempatan menerima penebusan di dalam Yesus Kristus dari kutuk Hukum Taurat.¹⁹ Tentu saja, pernyataan ini tidak berarti bahwa hukum itu tidak berguna (Galatia 3:10), tetapi tidak seorang pun dapat menuruti hukum menurut standar Allah. Oleh karena itu dalam Galatia 3:13-14, Paulus menekankan pesan yang sangat penting, yaitu bahwa Kristus menebus dosa manusia karena ketidakmampuan manusia untuk mematuhi hukum taurat dengan mengorbankan diriNya di kayu salib. Dengan tujuan agar semua orang tanpa terkecuali memperoleh keselamatan melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus dengan menerima Roh Kudus.

Willi Marxen mengatakan bahwa surat Galatia adalah tulisan yang penuh dengan emosi. Menurutnya, Paulus berada pada tingkat emosi yang tinggi ketika dia menulis suratnya kepada jemaat di Galatia.²⁰ Hal ini dibuktikan dengan gaya bahasa yang digunakan Paulus dalam setiap ayatnya yang keras, yang kemudian berganti dengan bahasa yang tenang dalam memberikan nasehat namun sangat tegas. Sikap Paulus ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh keberadaan jemaat di Galatia yang goyah karena cepat mundur dan yang konon telah beralih ke “injil lain” (Gal. 1:6).

Uteley menyebutkan bahwa “injil lain” yang dimaksud berbeda dengan injil yang disebutkan dalam Galatia 1:7. Yang artinya, “injil lain” yang dimaksud bukanlah injil yang sebenarnya, karena telah memutarbalikkan Injil Kristus. Uteley juga mengatakan bahwa masalah munculnya “injil lain” terletak pada kata “mengacaukan” dalam Galatia 5:12, yang disebut “guru-guru palsu.” Guru-guru palsu yang dimaksudkan adalah para pengajar yang tidak memberitakan keselamatan oleh anugerah dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, namun dengan seseorang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sekaligus dengan mereka menjadi seperti orang Israel, atau menjadi “proselit” yang melakukan adat istiadat Israel.²¹ Dan Rasul Paulus membantah ini dalam suratnya kepada jemaat di Galatia. Oleh karena itu, pesan Paulus sangat jelas melalui kontradiksi antara Injil Kristus dan injil lain. yang disampaikan oleh rasul Paulus adalah untuk memulihkan ajaran

¹⁹ Sihombing, “Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembetulan Oleh Iman.”

²⁰ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

²¹ Mandacan, “Logon Zoes Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab.”



Kristus dengan menjauhkan diri dari “guru-guru palsu” yang ajarannya berbeda dengan Injil Kristus.

Oleh karena itu berdasarkan penelitian latar belakang surat Galatia 3:28-29, mengungkapkan kekecewaan Paulus terhadap kehidupan orang-orang Galatia yang sedikit menyimpang dari ajaran Firman Tuhan. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia, bersikap objektif dalam melihat arti Galatia 3:28-29. Dengan memperhatikan segala latar belakangnya sangat membantu untuk menemukan kebenaran-kebenaran penting, sehingga setiap orang dapat waspada terhadap setiap teologi, dan tidak menjadi orang Kristen yang tidak memahami kesetaraan antara pria dan wanita. Secara keseluruhan analisis teks dari Galatia 3:28 ini mengungkapkan bahwa ayat ini menolak pemisahan atau diskriminasi antara orang berdasarkan identitas atau status mereka, dan menyatakan bahwa semua orang diakui sama dihadapan Kristus. Pernyataan ini mengacu pada perbedaan sosial yang sangat besar dalam masyarakat pada saat itu, yang memisahkan orang berdasarkan ras, gender, dan status sosial. Kesetaraan dalam Kristus merupakan inti dari teks ini dan menolak berbagai diskriminasi.

Analisis Struktur Galatia 3

Adapun struktur dari pembahasan tentang Surat Galatia 3 adalah sebagai berikut.

I. Ayat 1:5 Persoalan Tentang Penerimaan Roh Kudus

Bagian ini dimulai dengan Paulus mengingatkan jemaat bahwa mereka menerima Roh Kudus melalui iman, bukan karena melakukan hukum Taurat, dan Paulus mengingatkan bahwa kesengsaraan yang mereka alami sebagai orang Kristen tidak sia-sia, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter Kristus di dalam diri mereka.

II. Ayat 6-14 Kasus Abraham Sebagai Teladan Iman

Dalam bagian ini, Paulus mengutip Kisah Abraham dalam Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa iman yang benar akan membenarkan manusia dihadapan Allah, bukan penerapan hukum taurat. Paulus menegaskan bahwa orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus adalah keturunan Abraham, dan berkat Allah datang kepada semua orang yang percaya.

III. Ayat 15:22 fungsi hukum taurat dalam sejarah keselamatan



Paulus membahas peran hukum taurat dalam sejarah keselamatan, dan menegaskan bahwa taurat diberikan oleh Allah sebagai penghubung sementara antara janji-janjiNya dan kedatangan Kristus. Paulus menyatakan bahwa hukum taurat tidak dapat memberikan hidup yang kekal, melainkan hanya dapat menunjukkan dosa dan kebutuhan manusia akan keselamatan melalui iman kepada Kristus.

IV. Ayat 23:29 Kita Semua Satu Dalam Kristus

Bagian terakhir ini menekankan bahwa semua orang yang percaya kepada Kristus adalah satu dalam Dia, terlepas dari perbedaan-perbedaan budaya, etnis atau sosial. Paulus menekankan bahwa iman kepada Kristus merupakan satu-satunya jalan untuk menjadi anak Allah dan menerima warisan-Nya.

Secara keseluruhan, struktur surat Galatia memperlihatkan bagaimana Paulus menegaskan pentingnya iman dalam memperoleh keselamatan dan keterikatan orang percaya sebagai umat Kristen kepada Kristus, bukan kepada penerapan hukum taurat atau tradisi keagamaan tertentu. Dalam kasus ini Paulus menggunakan peristiwa Abraham untuk menunjukkan bagaimana iman menjadi dasar dalam kehidupan orang percaya untuk mendapatkan keselamatan dihadapan Kristus dan mengarahkan perhatian orang percaya pada kasih dan penyatuan dalam Kristus sebagai satu-satunya landasan iman.

Konteks

Dalam konteks sosial dan budaya pada waktu itu, perbedaan seperti yang disebutkan dalam ayat ini seringkali menjadi halangan bagi persatuan dan kesatuan dalam komunitas Kristen. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa persatuan dalam Kristus melampaui perbedaan-perbedaan tersebut dan mengarah pada kesatuan dalam kasih karunia. Konteks surat Galatia adalah sebuah peringatan dan pembenaran terhadap ajaran-ajaran yang salah yang telah ditanamkan oleh beberapa orang Yahudi. Ajaran tersebut adalah mengenai pentingnya untuk melakukan sunat dan mempraktekkan hukum taurat dalam rangka untuk diselamatkan. Paulus berpendapat bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan karena melakukan perbuatan baik atau menganut hukum Taurat.



Dalam surat ini, Paulus menegaskan bahwa setiap orang dapat diselamatkan melalui iman. Selanjutnya, Paulus menunjukkan bahwa hanya melalui kasih karunia dan pengampunan dari Kristus manusia dapat diselamatkan, bukan karena usaha atau prestasi manusia tersebut.²² Selain itu, dalam surat Galatia Paulus juga menegaskan bahwa ada persatuan di antara orang percaya, tidak peduli apakah mereka orang Yahudi atau bukan, karena semuanya sama di mata Tuhan. Hal ini sangat penting, mengingat terdapat ketegangan dan perpecahan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi di gereja awal.

Fokus utama Galatia, seperti yang diyakini secara luas ada dua fakta penting yang dialami orang Kristen di dalam Kristus: 1). Pembeneran dalam Yesus Kristus melalui iman yang mandiri dan perbuatan baik (legal) dan 2).²³ Kehidupan Kristen yang berkemenangan hanya mungkin melalui Roh Kudus, bukan melalui menaati hukum taurat. Pertanyaannya adalah, “Apakah konteks Galatia 3:28?” Disini Paulus menekankan pembeneran oleh iman untuk memperbaiki masalah sosial orang-orang Galatia, yang dipengaruhi oleh pemahaman orang Kristen Yahudi bahwa orang bukan Yahudi dikeluarkan dari komunitas orang percaya Yahudi karena mereka tidak memelihara hukum, yaitu karena mereka tidak disunat.

Paulus kemudian menyimpulkan bahwa pembeneran oleh iman seharusnya berarti: “Orang bukan Yahudi yang percaya adalah milik Allah hanya oleh kasih karunia! Bagaimana mungkin orang yang tidak percaya dapat diterima menjadi umat Allah? Mereka menjadi umat Allah melalui status mereka sebagai anak. Dalam ayat 26 Paulus menulis, “Karena kamu adalah anak-anak Allah karena iman dalam Kristus Yesus.” Pernyataan Paulus disini adalah judul yang menunjukkan bahwa itu adalah kesimpulan dari argumen sebelumnya, yang baru saja dimulai pada Galatia 3:23-25. Sebelum iman datang, kami berada dibawah penjagaan hukum, dan kami dikurung sampai iman muncul. Jadi hukum adalah pedoman kita sampai kedatangan Kristus, agar kita dibenarkan oleh iman.

²² Sihombing, “Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembeneran Oleh Iman.”

²³ Endik Firmansah, “Implementasi Galatia 3:28-29 Terhadap Teologi Hitam James H. Cone Dalam Menghapus Isu Rasial,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, No. 2 (2022): 65–77.



Makna ‘Tidak Ada’

Dalam konteks ini, “tidak ada” artinya tidak ada lagi perbedaan atau diskriminasi antara orang Yahudi dan Yunani, hamba dan orang merdeka, serta laki-laki dan perempuan dalam Kristus. Dalam ayat ini menyatakan bahwa setiap orang yang percaya pada Kristus dan dibaptis dalam naman-Nya, baik yahudi atau Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, semuanya menjadi satu dan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.

Dalam ayat 28, kata “tidak” menjadi frasa yang menarik karena diulang sebanyak tiga kali. Dibandingkan dengan aturan tautologi linguistik, sesuatu yang berulang memungkinkan perhatian serius diberikan pada pesan penting. Kata tersebut adalah kata yang dalam terjemahan baru bahasa Indonesia adalah frasa “tidak ada.” Frasa ini dalam bahasa Yunani menggunakan kata “οὐκ” (ouk), yang dalam NIV diterjemahkan dengan kata “neither” yang berarti “tidak ada.” Kata ini merupakan kata keterangan. Terjemahan bahasa Inggris dari “neither” bererati memberikan persetujuan atau kesepakatan terhadap pernyataan negatif, yang biasanya mendahului kata-kata postif dan diikuti oleh kata kerja sebelum subjek.

Hal ini tentunya memberikan sebuah makna bila frasa “tidak ada” yang dimaksud disini adalah kata keterangan yang menerangkan akibat dari sebab sebelumnya. Ketika kata-kata berikut adalah: “Tidak ada Yahudi atau Yunani, tidak ada ikatan atau kebebasan, tidak ada laki-laki atau perempuan,” semuanya diturunkan secara negatif dan menjadi “Satu di dalam Kristus Yesus.”²⁴ Kata οὐκ ἔνι (Ouk eni), terdiri dari dua kata “ouk” yang berarti “tidak” merupakan partikel negative, yang dalam tata Bahasa Yunani merupakan kata bantu untuk menunjukkan kepada makna gramatikalnya dan bukan kepada leksikalnya. Artinya, kata ini hanya akan memiliki arti atau makna ketika disandingkan dengan kata lain yang mengikuti. Kata “eni” yang berarti “ada” merupakan kata kerja orang ke-3 tunggal, present, aktif, indikatif.

Adiatama mengatakan bahwa indikatif mengacu pada kepastian, sedangkan kata kerja aktif saat ini berarti sesuatu yang aktif dilakukan. Dengan tiga kali pengulangan frasa Yahudi atau Yunani, yang menggambarkan “orang pilihan Tuhan” atau umat

²⁴ Rotua Marlina Manalu, “Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja,” *Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 2 (2020).



Tuhan, yaitu orang Yahudi. Dan orang bukan Yahudi, yaitu orang yaitu Yunani, menggambarkan bangsa “kafir” di dunia. Kedua kata “tidak ada” juga disandingkan dengan frasa “hamba atau orang merdeka”, yang juga merujuk pada status sosial seseorang, dan ketiga disamakan dengan frasa “laki-laki dan perempuan”, yang menggambarkan tidak ada lagi perbedaan gender. Artinya, kata “tidak ada” adalah sebuah pernyataan tentang keberadaan seseorang di dalam Tuhan Yesus, yang aktif dalam imannya, sehingga tertampil dalam dirinya suatu ciri pasti yang tidak lagi memandang sesamanya berdasarkan ras yaitu Yahudi atau Yunani, status social, dan jenis kelamin.²⁵

Uteley mengatakan bahwa perpecahan yang sering diagungkan oleh orang Yahudi, telah dihapuskan seluruhnya oleh Kristus. Jadi jika sudah menjadi satu di dalam Kristus Yesus, maka siapapun tidak boleh mengukur orang lain menurut ras, yaitu Yahudi atau Yunani, dengan kata lain, umat Allah atau bukan umat Allah.²⁶ Juga karena kita satu di dalam Kristus, tidak boleh ada lagi perbedaan status, budak atau tuan. Juga didalam Kristus Yesus tidak boleh ada lagi perbedaan gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Tentu satu tujuan penghapusan bukan untu menghilangkan keberadaan laki-laki dan perempuan, menghilangkan peran hamba dan tuan, dan menghilangkan suku dan ras tertentu, karena itu semua akan tetap ada.²⁷ Namun, tujuan dasarnya bukanlah untuk menggunakan ras, asal, status sosial, atau bahkan jenis kelamin sebagai alat untuk saling mendiskriminasi. Hal ini selaras dengan napa yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam Rom. 3:22; 1 Kor. 12:13; dan Kol 3:11, yang secara sederhana mengatakan bila di dalam keselamatan tidak ada perbedaan. Hal ini dimungkinkan karena Kristus tekah menghilangkan semua rintangan yang diciptakan oleh manusia untuk membenarkan dirinya sendiri.

Implikasi Bagi Kesetaraan Gender

Dari Galatia 3:28, memberikan implikasi yang signifikan bagi kesetaraan gender bahwa dalam Kristus, tidak ada pengecualian atau perbedaan karena gender baik laki-laki

²⁵ Nunuk Rinukti Siahaya, “Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, No. 1 (2018): 33–41.

²⁶ Wilson-Kastner, “Contemporary Feminism And Christian Doctrine Of The Human.”

²⁷ Firmansah, “Implementasi Galatia 3:28-29 Terhadap Teologi Hitam James H. Cone Dalam Menghapus Isu Rasial.”



maupun perempuan. Kedua jenis kelamin tersebut dipandang sama tanpa diskriminasi dari salah satu jenis kelamin yang dimaksud. Laki-laki dan perempuan memiliki eksistensi yang sama dihadapan Tuhan pencipta. Perlu dipahami bahwa perbedaan gender merupakan anugerah dari Allah Tritunggal yg telah menciptakan manusia. Selanjutnya perbedaan gender yang ada bukan alat untuk melakukan diskriminasi dari salah satu gender tersebut melainkan setiap laki-laki dan perempuan seyogianya dihargai dan diberikan kesempatan yang sama dalam menunjukkan talenta yang mereka miliki, dan tidak ada peran yang lebih penting dari salah satunya. Hal ini juga berarti bahwa dalam setiap organisasi baik keluarga, gereja, dan sekolah dan lain sebagainya tidak ada alasan untuk melakukan diskriminasi gender. Dalam hal ini diskriminasi gender yang dimaksud dalam beberapa organisasi yg penulis jelaskan di atas mencakup membatasi peran tertentu hanya untuk laki-laki atau lebih dominan menganggap bahwa laki-laki lebih berwibawa atau berkenan daripada perempuan. Namun Galatia 3:28 ini memberikan penegasan yang jelas bahwa semua manusia ciptaan Tuhan memiliki esensi yang sama baik laki-laki maupun perempuan.

Implikasi Bagi Kehidupan Keluarga

Keluarga merupakan tempat di mana nilai-nilai, tradisi, dan budaya ditranmisikan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Keluarga biasanya unit terkecil dari masyarakat dan merupakan tempat di mana anggota keluarga saling mendukung, memperhatikan, dan memberikan kasih sayang. Namun, keluarga pada umumnya berbeda dengan keluarga Kristen, di mana keluarga Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip iman Kristen. Setiap anggota keluarga berusaha untuk saling mengasihi dan menghormati satu sama lain. Mempraktekkan nilai-nilai kerohanian, dan mendorong pertumbuhan spritual dalam diri masing-masing serta bersama-sama sebagai sebuah keluarga. Dari Galatia 3:28 yang telah diuraikan dari atas memberikan implikasi bagi keluarga leih khususnya keluarga Kristen. Dalam konteks ayat tersebut memberikan implikasi yang signifikan bagi keluarga agar memperlakukan semua orang dengan kesetaraan dan menghormati hak asasi manusia bagi semua orang, terlepas dari perbedaan apa pun. Dalam lingkungan keluarga, setiap anggota keluarga seyogianya diperlakukan dengan adil, terlepas dari jenis kelamin, ras, atau status sosialnya. Selain itu keluarga Kristen harus menghargai



kesetaraan gender dalam keluarga untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh, terlepas dari jenis kelamin. Keluarga harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung semua anggota keluarga, terutama yang paling rentan seperti anak-anak dan orang tua. Dalam keseluruhan Galatia 3:28 mengajarkan kesetaraan dan keadilan bagi semua orang di dalam Kristus. Keluarga harus mencerminkan nilai-nilai ini dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan berkeluarga, membangun kesetaraan gender juga merupakan hal yang penting. Dimana suami dan istri harus saling bekerja sama dan tolong-menolong demi kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Baik dari sisi keharmonisan, ekonomi keluarga, serta pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Adapun beberapa cara yang bisa diterapkan oleh suami dan istri dalam membangun kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga, antara lain: 1). Sebagai pasangan, harus memiliki pemahaman yang benar tentang kesetaraan gender, 2). memiliki pemahaman yang baik tentang Alkitab, 3). bisa membedakan perbedaan jenis kelamin yang diciptakan oleh Allah dan perbedaan gender yang terbentuk dalam budaya masyarakat.²⁸ Dengan cara ini, sebagai pasangan dan sebagai orang tua, mereka dapat membuat keputusan tentang sikap dan perilaku mereka dalam rumah tangga dan membimbing anak-anak mereka menuju kesetaraan gender berdasarkan kebenaran Alkitab. Selain itu, keputusan tidak boleh hanya berdasarkan keputusan suami. Namun sebagai kepala keluarga (suami), perlu mengajak istri dan anggota keluarga lainnya untuk berdiskusi dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman bersama. Dalam mengurus rumah tangga juga harus ada kerjasama, supaya tidak hanya perempuan saja yang mengurus bagian domestik. Membicarakan dengan tuntas mengenai pengelolaan keuangan juga tidak kalah penting, demi keharmonisan keluarga. Dalam sebuah keluarga, sebagai pasangan suami istri mereka juga perlu memahami bahwa mengasuh dan mendidik anak tidak hanya menjadi tugas perempuan atau sebaliknya. Tetapi itu adalah tugas dan tanggung jawab bersama. Baik memberi nasihat yang baik, juga memberi kasih sayang. Anda harus adil kepada anak laki-laki dan anak perempuan.

²⁸ Helianti Kalintabu, "Implikasi Kajian Gender Feminitas Dalam Pelayanan Gerejawi," *Ginosko* 2 (2021).



Implikasi Bagi Lingkungan Gereja

Gereja merupakan tempat di mana perbedaan-perbedaan ini tidak hanya di akui, tetapi juga dihargai dan diterima. Gereja harus mempromosikan persaudaraan dalam Kristus, di mana orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat berkumpul, belajar satu sama lain, dan tumbuh bersama, sebagai persekutuan atau komunitas yang kuat. Gereja juga harus menjadi tempat di mana kesetaraan ditekankan dan dipraktekkan. Ini berarti bahwa semua orang harus diperlakukan dengan adil dan sama dengan segala hal, tanpa memandang latar belakang mereka. Gereja harus menjadi tempat di mana semua orang merasa aman dan dihargai terlepas dari siapa mereka, asal mereka dari mana, atau jenis kelamin mereka. Dari Galatia 3:28 ini memberikan implikasi bagi gereja di mana gereja menjadi tempat di mana kepentingan individu tidak boleh diutamakan di atas kepentingan kelompok. Dalam persaudaraan Kristus, gereja harus menerapkan prinsip untuk saling melayani dan saling membantu satu sama lain, tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada. Gereja mempromosikan kerja sama dan komitmen bersama dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang tidak lagi memiliki arti dalam pandangan Tuhan.

Perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk melayani di lingkungan gereja. Tuhan menciptakan jenis kelamin, sedangkan manusia menciptakan perbedaan gender bagaimana menjadi perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, lingkungan gereja harus mampu menyikapinya dengan bijak, karena laki-laki dan perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan, diciptakan sederajat dan keduanya diberkati oleh Tuhan. Ada beberapa cara untuk membantu jemaat mengembangkan pemahaman tentang kesetaraan gender yang adil di gereja, antara lain: Melakukan Pendalaman Alkitab (PA) dengan penafsiran yang baik dan benar untuk memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender, khususnya untuk memberikan pemahaman tentang penciptaan laki-laki dan perempuan.²⁹

Perwujudan kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan juga gereja menjadi sangat penting untuk dipahami dengan baik. Karena ketika ini diterapkan, tidak akan ada lagi diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat digunakan untuk mengemangkan dan menelaah tindakan apa

²⁹ Ibid.



yang dapat dilakukan gereja untuk menjawab isu-isu terkait kesetaraan gender dewasa ini, khususnya dilingkungan gereja. Pembahasan lebih lanjut ini cukup menarik untuk memperkaya kajian Alkitabiah tentang kesetaraan gender. Selain itu, rekomendasi penelitian lanjutan dari Galatia 3:28 sangat menarik apabila diteliti bagaimana implikasinya dalam konteks masyarakat multikultural yang semakin kompleks. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman semua orang tentang bagaimana gereja dapat menjadi tempat yang lebih inklusif dan ramah terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Kesetaraan Gender merupakan pokok pemikiran yang hangat dibicarakan di tengah-tengah warga gereja dewasa ini. Adanya pemikiran yang menganggap bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan Tuhan dan gambar-Nya. Bahkan bapak-bapak reformator terkesan menjadi bagian dari persilangan paham ini, misalnya Luther dan Calvin yang memandang bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Akibatnya, perempuan mengalami diskriminasi dan dekadensi eksistensi. Menilik dari problem tersebut, maka penulis melakukan riset pustaka guna membuktikan fakta yang sebenarnya tentang topik perbedaan gender. Berdasarkan analisis Galatia 3:28, maka fakta yang ditemukan adalah, tidak ada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Alkitab. Kebenaran yang sesungguhnya ialah, laki-laki dan perempuan sama-sama ciptaan dan gambar Allah yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cousar, Charles B. *Reading Galatians, Philippians, and 1 Thessalonians A Literary and Theological Commentary*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001.
- Desi, Kurnia. “Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan.” *Loko Kada* 1 (2021).
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Firmansah, Endik. “IMPLEMENTASI GALATIA 3:28-29 TERHADAP TEOLOGI HITAM JAMES H. CONE DALAM MENGHAPUS ISU RASIAL.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 2 (2022): 65–77.



- Kalintabu, Helianti. “Implikasi Kajian Gender Femitas Dalam Pelayanan Gerejawi.” *Ginosko* 2 (2021).
- Keener, Craig s. *Galatians a Commentary*. grand rapids: baker akademik, 2019.
- Manalu, Rotua Marlina. “Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja.” *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2 (2020).
- Mandacan, Yehuda. “Logon Zoes Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab.” *Logon Zoes* 2 (2018).
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2018.
- Mau, Marthen. “Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 240.
- Oankley, Aan. “Sex, Gender and Society.” *Sagepub* 2 (2021).
- Pranoto, Minggu M. “Selayang Pandang Tentang Teologi Femis Dan Metode Berteologinya.” *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 1.
- Siahaya, Nunuk Rinukti. “Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja.” *Jurnal teruna bhakti* 1, no. 1 (2018): 33–41.
- Sian, Li. “Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Femis Kristen.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2003): 3.
- Sihombing, Warseto Freddy. “Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembeneran Oleh Iman.” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4, no. 1 (2020): 135–157. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/222>.
- Tenney, Meryll C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Wilson-kastner, Patricia. “Contemporary Feminism and Christian Doctrine of the Human.” *Journal of Word & World* 2, no. 3 (1982): 234–242.
- Yandian, Bob. *Galatians a New Testament Commentary*. wheaton: harrison house publishers, 2016.
- Zega, Yunardi Kristian. “Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Didache: journal of christian education* 2, no. 2 (2021): 161.